

BAB 4

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.01. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui resiliensi pada pasangan suami istri ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga sehingga masih mampu bertahan dalam perkawinannya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan terlebih dahulu karakteristik pasangan suami istri yaitu pasangan dengan usia perkawinan diatas 20 tahun. Karakteristik tersebut berdasarkan pada tingkat kebahagiaan pasangan yang mulai meningkat setelah mencapai titik terendah yaitu usia perkawinan 15 – 18 tahun (Laningham, Johnson, dan Amato, 2001). Subjek dalam penelitian ini menggunakan 3 pasang suami istri sebagai berikut:

Tabele 4.01. Subjek Penelitian

Subjek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Identitas			
Lokasi	Malang	Semarang	Yogyakarta
Usia Perkawinan	28 tahun	26 tahun	20 tahun
Jumlah anak	2 anak	2 anak	3 anak
Usia suami	58 tahun	63 tahun	48 tahun
Usia istri	52 tahun	58 tahun	42 tahun

4.02. Persiapan Penelitian

4.02.01. Persiapan Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi

Sebelum melakukan penelitian dan pengambilan data, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan. Pedoman tersebut meliputi latar belakang keluarga masing - masing tiap pasangan, masa sebelum perkawinan (pengenalan) apakah mengalami konflik serta penyelesaiannya, dan bagaimana pasangan menghadapi konflik selama masa perkawinan. Sedangkan pedoman dalam observasi peneliti hanya akan melihat interaksi dan bahasa tubuh keduanya pada saat wawancara bersama dan ketika melakukan wawancara terpisah.

4.02.02. Wawancara Awal

Wawancara awal dilakukan oleh peneliti untuk meminta kesediaan subjek untuk mengikuti penelitian. Didalamnya juga peneliti meyakinkan bahwa subjek yang dipilih peneliti sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Subjek pertama adalah saudara peneliti, subjek kedua adalah orang tua dari teman dekat peneliti dan subjek ketiga adalah tetangga dekat peneliti.

4.02.03. Perijinan Kepada Subjek

Peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada subjek mengenai tujuan dilakukannya penelitian ini sehingga subjek memahami maksud dari penelitian. Selanjutnya peneliti menanyakan kesediaan kepada subjek untuk memberikan data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Perijinan dan kesediaan tersebut ditandai dengan ditandatanganinya suatu kesediaan (*informed consent*) untuk menjadi subjek dalam penelitian.

4.02.04. Persiapan Alat-Alat Penunjang Data Penelitian

Alat-alat yang dipersiapkan peneliti seperti pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, alat tulis seperti kertas dan pena, serta perekam suara untuk kebutuhan dokumentasi.

4.03. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan kepada 3 subjek. Subjek pertama dilakukan pada tanggal 21 – 23 September 2018, Subjek kedua dilakukan pada tanggal 27 September 2018, dan subjek ketiga dilakukan pada tanggal 29 dan 30 September 2018. Lokasi pengambilan data ketiganya bertempat dirumah masing-masing subjek sesuai waktu yang disepakati bersama ataupun kondisional.

Table 4.01 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Lokasi penelitian	Malang	Semarang	Yogyakarta
Observasi	21 – 23 September 2018	27 September 2018	29 & 30 September 2018
	Suami	22 September 2018	27 September 2018
	Istri	22 September 2018	27 September 2018
	Suami & Istri	22 September 2018	27 September 2018
			29 September 2018
			30 September 2018

4.04. Pengumpulan Data

4.04.01. Subjek 1

1. Identitas Subjek

Nama	: 1A & 1B
Usia	: 58 tahun & 52 tahun
Usia Perkawinan	: 28 tahun
Jumlah anak	: 2 orang
Pekerjaan	: Guru SMP & Guru TK

2. Hasil Observasi

Lingkungan rumah subjek berada di dataran tinggi pedesaan. Jarak satu rumah dengan rumah lainnya berdekatan dan hampir setiap rumah memiliki halaman yang cukup luas. Rumah subjek tidak terlalu besar tidak juga terlalu kecil. Pada saat peneliti melakukan pengambilan data selama 3 hari, subjek hanya tinggal berdua. Anak pertama sedang berada di Jogja sedangkan anak ke dua sedang bekerja dan tinggal di asrama. Subjek memiliki hewan peliharaan yaitu sekor anjing dan dua ekor kucing, serta memiliki beberapa hewan ternak seperti kambing, ayam dan ikan lele.

Subjek 1 ini memiliki kebiasaan untuk berdo'a Malaikat Tuhan setiap pukul 18.00 WIB. Apapun kegiatan yang sedang mereka lakukan, apabila waktu sudah menunjukkan pukul 18.00 WIB mereka akan berhenti dan berdo'a bersama-sama. Pada malam hari sebelum tidurpun mereka juga melakukan do'a bersama-sama. Tak jarang pula mereka mendatangi Gua Maria didekat rumah mereka untuk mendoakan kedua anaknya. Pada malam pertama peneliti berada dirumah subjek, mereka mengajak peneliti untuk berdo'a bersama di Gua Maria tersebut. Selama dua malam peneliti berada dirumah subjek, mereka tidak tidur dalam satu kamar.

Suami tidur dikamar sendiri sedangkan istri tidur bersama peneliti. Sebelum tidur, istri membagikan cerita tentang anak sulungnya. Tentang masalah-masalahnya, perkembangan emosinya, sosial hingga kondisi psikologisnya. Pada banyak kesempatan pula keduanya sering menceritakan permasalahan yang dialami anak sulungnya itu.

Rutinitas keluarga tersebut sejak pagi yaitu istri memasak didapur, suami membuat air panas untuk mandi dengan tungku dibelakang rumah (*pawon*). Setelah sarapan, keduanya bersiap-siap untuk pergi mengajar. Suami membawa motor sendiri dan berangkat terlebih dahulu sedangkan istri berangkat bersama rekan kerja yang juga melewati depan rumah subjek.

Pada hari Jumat, sekitar pukul 10.00 WIB istri sudah berada dirumah sedangkan suami pulang dari sekolah kurang lebih pukul 12.00 WIB. Kegiatan dirumah setelah pulang dari pekerjaan masing-masing yaitu bersantai (makan siang, melihat televisi, dan tidur siang). Sekitar pukul 14.00 WIB, suami memberi makan hewan ternaknya sedangkan istri membereskan pekerjaan dapur seperti memasak atau bersih-bersih.

Wawancara dilakukan tiga kali yaitu wawancara berdua, wawancara suami, dan kemudian wawancara istri. Wawancara tersebut dilakukan berdasarkan waktu kesiapan dan menyesuaikan kegiatan subjek. Interaksi keduanya ketika melakukan wawancara dirasa baik karena tidak ada saling menimpal atau dominan. Masing-masing bisa membagikan ceritanya hanya terkadang saling melengkapi atau sekedar bercanda. Terlihat keduanya mendukung pendapat masing-masing. Tidak ada sanggahan bahkan ketika satu sama lain saling megkritik. Keduanya duduk berdekatan dan tidak jarang pula tangan suami merangkul istri yang duduk disamping.

3. Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Keluarga

Latar Belakang Suami

Suami berasal dari sebuah desa di kabupaten Sleman kota Yogyakarta, orang tua suami bekerja sebagai petani dan pedagang kecil-kecilan. Suami anak ke lima dari tujuh bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja keras untuk menyekolahkan dan menghidupi ketujuh anaknya tersebut. Kedua orang tuanya saling bekerjasama, terkadang Bapak dari suami tersebut membantu Ibu untuk mempersiapkan dagangan disamping mengurus sawah. Selain itu orang tua suami sangat mengusahakan untuk semua anaknya lulus dari perguruan tinggi. Pada saat suami lulus dari perguruan tinggi IKIP Sanata Dharma kedua orang tuanya juga menghadiri acara wisuda. Nilai-nilai kesatuan yang ditanamkan kedua orang tuanya tersebut dibawa hingga saat ini untuk terus berjuang bersama pasangan dan berserah pada Tuhan. Setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut, suami mulai bekerja di SMAK Putra Karya Donomulyo, Malang selama 10 tahun. Setelah dari SMAK tersebut suami pindah bekerja di SMPK Donomulyo hingga saat ini.

Latar Belakang Istri

Sedangkan istri berasal dari Banyuwangi. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Istri memutuskan untuk melanjutkan sekolah di PGA Malang lalu mengikuti ikatan dinas di Panti Bakti Luhur Purworejo. Pada tahun 2004 istri mendapat pekerjaan sebagai guru TK dan setelahnya mengikuti program studi kuliah keguruan paud sehingga mampu lulus S1 serta mendapatkan sertifikasi. Hal tersebut ia lakukan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

b) Masa Sebelum Menikah (Pengenalan)

Subjek menjalani masa pengenalan selama kurang lebih satu tahun. 1A merasa tertarik dengan 1B karena secara fisik senyumnya dan 1B juga aktif dalam kegiatan Gereja. 1A sejak awal sudah merasa mantap dengan pilihannya ini sehingga ia memberanikan diri untuk terus melangkah. Hal lain yang memantapkan 1A untuk segera menikah yaitu supaya ada yang memperhatikan dan melayani. Sebelum menikah suami mengaku kesulitan untuk mencari makan, terkadang warung tutup atau ketika hujan deras tidak bisa keluar kost. Dari hal tersebut suami memiliki keinginan untuk segera menikah dan tidak lagi memikirkan untuk bagaimana mencari makan.

Sedangkan 1B pada awalnya tidak tertarik dengan 1A karena dahulu masih memiliki teman dekat. Akan tetapi karena 1A perhatian, rutin menjenguk dan selalu ingin bertemu maka perlahan-lahan 1B tertarik. 1B melihat bahwa 1A adalah pribadi yang setia dan tekun berdoa sehingga ketika 1B malas berdoa, 1A dapat memberi semangat untuk terus berdoa. Istri menyadari bahwa 1A memiliki sifat yang egois dan "ngeyelan" dari hal tersebut 1B selalu mengikuti apa yang dikehendaki 1A. Sedangkan 1A juga menyadari bahwa 1B memiliki sisi keras akan tetapi pemikiran tersebut mampu diredam dengan pemahaman pribadinya bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Maka dari itu 1A yakin untuk menikahi 1B disamping usianya juga sudah 30 tahun pada saat itu. dalam menyelesaikan konflik sebelum menikah ini, 1A mengaku lebih baik menyesuaikan diri daripada memiliki masalah yang berlarut-larut.

Dilain sisi, 1B mengaku mau menikah dengan 1A karena kasihan. Ia merasa bahwa 1A sudah berusaha keras dan 1B tidak mau mengecewakan orang lain. 1B memiliki harapan ketika menikah suami dapat membimbing dirinya karena 1A

memang lebih dewasa secara umur. Pada akhirnya semakin lama sudah menjadi terbiasa sehingga mampu menyayangi dan mencintai.

Sebelum menikah 1B sempat ingin mendaftar menjadi PNS akan tetapi 1A melarang dengan alasan apabila diterima menjadi PNS maka akan ada kemungkinan ditempatkan didaerah lain. Hal tersebut tidak diinginkan oleh 1A karena dirasa akan menyusahkan dalam komunikasi dan bertemu. 1B mengikuti apa yang diinginkan oleh 1A dengan asumsi pribadi bahwa ketika 1A mampu melarang maka ia akan mampu mencukupi 1B dan keluarganya kelak.

c) Masa Perkawinan

Setelah menikah (tahun 1991) hingga 2004 subjek menempati rumah kost dan sempat berpindah beberapa kali. Pada awalnya, suami ingin tinggal di rumah orangtuanya. Akan tetapi istri tidak menyetujui karena apabila mereka kembali ke Yogyakarta maka suami akan kehilangan pekerjaannya. Selain itu istri merasa tidak enak apabila harus tinggal dengan orang tua, ia merasa lebih baik jatuh bangun bersama sebagai keluarga yang utuh daripada harus ikut dengan orang tua.

Keuangan keluarga pada saat itu sangat tidak stabil karena yang bekerja hanya 1 orang saja. Setiap bulan sering berkekurangan terlebih ketika anak ada yang sakit dan harus memenuhi kebutuhan sekolah. Kondisi tersebut membuat istri harus membantu keuangan keluarga dengan bekerja. Ada hal yang membuat istri menyesal yaitu ketika suami melarangnya untuk menjadi PNS.

Pada tahun 2004 ada seorang romo paroki yang memberikan tawaran kepada istri untuk mengajar di TK. Istri menerima tawaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selama 3 tahun istri mendapat gaji Rp 100.000 hingga akhirnya ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan keguruan

di PAUD. Setelah lulus dari pendidikan tersebut istri mendapat sertifikasi sehingga hingga saat ini mampu menutupi kebutuhan keluarga.

Selain itu permasalahan yang dihadapi setelah menikah adalah sifat-sifat negatif yang muncul. Istri mengaku ternyata pasangannya tersebut memiliki rasa cemburu yang sangat besar. Setelah kelahiran anak pertamanya, istri menerima surat ucapan selamat dari teman dekat lamanya. Suami mengira bahwa istrinya tersebut masih berhubungan dengan teman lamanya itu. Hal yang dilakukan istri pada saat itu adalah mengancam untuk kembali ke rumah orang tua sedangkan suami untuk mengurus anaknya sendirian. Hal tersebut ia lakukan karena merasa sebal dengan perilaku suami. Istri memiliki pemikiran bahwa seharusnya tidak perlu secemburu itu karena mereka berdua sudah menikah dan istri telah memilih suami sebagai pasangannya. Setelah terjadi pertengkaran tersebut, akhirnya suami meminta maaf dan menangis.

Tidak hanya kecemburuan saat itu, istri mengira bahwa setelah meminta maaf maka akan ada perubahan dari suami. Pada saat seperti itu, istri memaafkan pasangannya demi anak. Perasaan sebal masih tetap ada, akan tetapi kembali kepada fokus membesarkan dan mendidik anak bersama-sama. Pribadi istri yang mudah bergaul dan senang bergaul itulah yang menjadikan suami cemburu. Menurut istri, suami adalah pribadi yang kurang bergaul kehidupannya hanya bekerja, pulang, berdoa dan begitu seterusnya serta lebih sering berada didalam rumah.

Dari permasalahan yang kerap muncul dari segi ekonomi, permasalahan karena salah paham, perbedaan sifat dan pandangan mereka tetap bertahan dalam perkawinan. Janji ketika mereka menikah itulah yang menjadi pegangan pasangan subjek 1. Mereka meyakini bahwa janji yang telah mereka buat tersebut

tidak hanya janji didepan manusia saja akantetapi juga janji didepan Tuhan yang mereka percaya. Selain janji perkawinan, pasangan subjek 1 juga selalu banyak berdoa. Mereka merasa bahwa dengan doa akan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah ataupun meredam emosi subjek.

Dalam menghadapi anak sulung yang memiliki emosi kurang stabil, suami sering menyerahkan kepada istri karena ia merasa bahwa dirinya juga memiliki emosi yang kurang stabil apabila menghadapi anaknya tersebut. Istri juga mengakui bahwa suami kurang mampu menghadapi anaknya yang sedang emosi. Istri merasa bahwa anak dengan emosi yang tinggi tidak akan bisa diberi nasehat dengan emosi yang tinggi pula. Maka istri selalu menasehati anaknya dengan cara yang halus.

Istri menegaskan bahwa dalam menjaga keutuhan perkawinan diperlukan membangun kepercayaan dalam diri terlebih dahulu bahwa mampu melewati masa-masa sulit berumah tangga, membangun kasih dalam keluarga, saling memaafkan dan saling memahami perbedaan dari karakter dua manusia. Apabila ada kesalah pahaman atau konflik hadir dalam keluarga salah satu akan ada yang mengalah dan mengajak berdiskusi dari masalah tersebut apakah yang dilakukan benar atau tidak.

Pasangan subjek 1 keduanya merasa harus menjaga jodoh yang telah Tuhan berikan kepada mereka ini. Mereka beranggapan bahwa keduanya harus saling melengkapi serta menjaga kerukunan. Suami memiliki emosi yang tidak stabil maka kehadiran pasangan tersebut yang akan menenangkannya. Sedangkan istri beranggapan bahwa walaupun pasangannya ini tidak kaya dalam materi, tetapi kaya akan iman yang selalu bisa menguatkan dan mendekatkan diri pada Tuhan. Hal yang sering mereka lakukan adalah berdoa dirumah, di Gua

Maria ataupun di Gereja secara bersama-sama. Pada beberapa hal mereka juga meminta bantuan orang lain untuk menasehati atau memberi saran untuk menyelesaikan masalah. Subjek lebih nyaman ketika dapat lebih dekat dengan pastur-pastur.

Waktu berkumpul menjadi perhatian mereka, tidak hanya berkumpul dirumah saja. Ketika ada kegiatan terkadang suami meminta istri untuk menemani terlebih ketika harus menginap. Suami merasa ketika sudah berumah tangga maka fokus utama harus kepada istri dan anak-anak. Tidak boleh meremehkan ataupun menomor duakan keluarga.

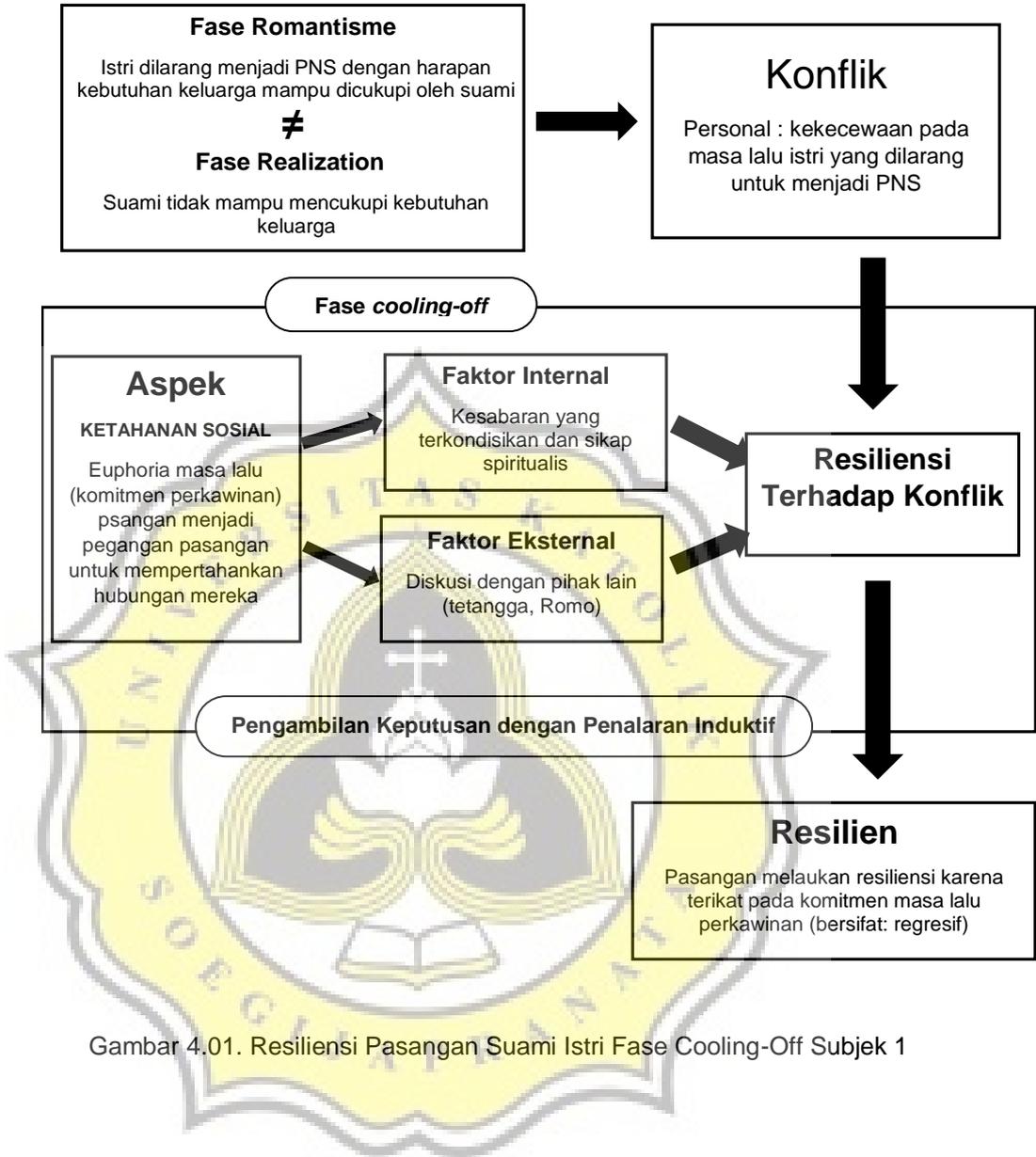
4. Analisis Kasus 1

Dari masalah-masalah yang telah dialami oleh pasangan subjek 1, diketahui bahwa sumber konflik yang dihadapi oleh pasangan ini dibagi atas dua hal yaitu konflik mengenai keinginan sang istri yang dibatasi oleh suami sebelum terjadinya perkawinan; dan konflik mengenai ekonomi keluarga (sebagai stimulus dari konflik pertama) yang berimbas pada anak. Fase *realization* terjadi ketika subjek menyadari adanya ketidaksesuaian dengan masing-masing pribadi. Kenyataan yang diharapkan istri tidak sesuai dengan harapan awal. Sebelum menikah subjek istri dilarang oleh suami untuk menjadi PNS. Istri beranggapan bahwa kebutuhan keluarga akan dicukupi oleh Suami. Sang istri lebih mendominasi kehidupan keluarga. Konsep mendominasi ini, bukan berasal dari kemauan istri, melainkan lebih karena dikondisikan oleh sang suami. Keadaan ini menyebabkan timbulnya perbedaan dalam menghadapi konflik. Sang istri lebih terlihat sabar dan mengalah karena ia menyadari keadaan suaminya, yang “memberi kepercayaan” secara total untuk mengatur kehidupan keluarga. Di lain pihak, sang suami, ketika menghadapi konflik, cenderung emosional dan temperamental. Uniknya, kontras

dengan karakter emosionalnya, sang suami justru menampilkan sisi spritualitas yang tinggi, yang ditunjukkan dalam ketepatannya untuk beribadah.

Dalam konteks resiliensi, dapat dikatakan bahwa kesabaran sang istri yang terkondisikan, merupakan jalan “aman” menuju keharmonisan. Jalan “aman” ini juga dapat dimaknai dari konteks perilaku sang suami yang sangat spiritualis. Cara resiliensi yang dilakukan oleh keduanya selalu dalam konteks mengingat janji perkawinan. Peneliti dapat juga mengatakan bahwa pasangan ini melakukan resiliensi karena terikat pada komitmen masa lalu perkawinan (berkarakter regresif). Menurut pandangan peneliti ungkapan emosi dan sisi spritualitas dari sang suami adalah usaha untuk menutupi kesalahan masalalu yang membatasi keinginan istri dalam bekerja, dan pada saat yang sama hal tersebut menjadi cara terbaik untuk menunjukkan tanggung jawabnya sebagai suami.

Menarik untuk dicatat bahwa penulis menemukan ternyata resiliensi yang dilakukan itu tidak bisa dilepaskan dari suatu konteks atau ruang lingkup tertentu. Pasangan menjadi resilien ketika berada dalam satu ruang lingkup (pemikiran dan memori) yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi membutuhkan suatu presepsi yang sama atau ada semacam keterikatan terhadap suatu hal yang sama.



Gambar 4.01. Resiliensi Pasangan Suami Istri Fase Cooling-Off Subjek 1

4.04.02. Subjek 2

1. Identitas Subjek

Nama	: 2A & 2B
Usia	: 63 tahun & 58 tahun
Usia Perkawinan	: 26 tahun
Jumlah anak	: 2 orang anak
Pekerjaan	: pensiun & ibu rumah tangga

2. Hasil Observasi

Lingkungan rumah subjek berada ditengah kota Semarang. Jarak dengan tetanggapun sangat berdekatan. Depan rumah subjek terdapat sungai yang cukup besar dan jalan tidak teralu lebar hanya cukup dilalui oleh 1 mobil. Apabila dilihat dalam lingkungan rumah, warga sekitar masih sangat ramah satu sama lain. Hal tersebut terlihat bahwa masih banyak warga yang keluar rumah dan bersosialisasi dengan warga lainnya. Subjek sangat ramah dengan kehadiran peneliti. Ketika datang, peneliti bertemu dengan istri kemudian istri berteriak memanggil suami memberitahu bahwa peneliti datang.

Kedua subjek duduk bersebelahan disofa panjang. Pada awalnya mereka saling bercanda. Wawancara dilakukan berdua terlebih dahulu. Selama wawancara berdua, interaksi keduanya terlihat kurang kompak. Pada pertanyaan yang sama, subjek berdua dapat menjawab bersamaan dengan jawaban yang berbeda. Ketika istri menjawab dengan serius, kadang kala suami menjawab dengan bercanda diwaktu yang bersamaan. Tidak jarang pula istri mengarahkan kembali cerita suami ke pertanyaan semula. Suami terlihat tidak begitu peduli dengan jawaban istri. Berbeda dengan istri, ia sangat teliti mendengarkan jawaban dari suami. Apabila ada sesuatu yang dirasa kurang tepat akan segera dibenahi ataupun ketika suami menjawab terlau jauh maka istri akan segera memotong.

Hal tersebut juga terjadi ketika wawancara individu. Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada suami, istri duduk ditempat lain sembari melihat dan terkadang mengomentari jawaban suami. Berbeda ketika peneliti mewawancarai istri, suami terlihat lebih cuek dan tidak banyak berkomentar. Terkadang subjek justru mengomentari hal-hal yang tidak begitu penting dan hanya untuk bahan lelucon saja.

3. Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Keluarga

Latar Belakang Suami

Suami berasal dari Solo, bapaknya bekerja sebagai seniman di RRI sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Karakteristik bapaknya adalah pribadi yang bebas tidak suka diatur sedangkan ibunya memiliki karakter yang cukup manja. Subjek 3A merasa memiliki kesamaan dengan bapaknya yaitu apabila sakit tidak mau dibawa ke rumah sakit. Pada saat seperti itu subjek 3A menyadari bahwa ia anak pertama dari 3 bersaudara, daripada uang digunakan untuk dirinya lebih baik untuk kedua adiknya. Sampai pada akhirnya subjek 3A berhenti sekolah demi adik-adiknya melanjutkan sekolah.

Latar Belakang Istri

Sedangkan istri memiliki latar belakang yang jauh berbeda. Sejak kecil subjek sudah ditinggalakan oleh bapaknya. Bapak subjek meninggal dibunuh pada masa G30SPKI. Ibu subjek berusaha sendiri tanpa suami untuk membesarkan 8 anaknya. Selama kedua orang tuanya hidup bersama, Ibu tidak pernah merawat anak-anaknya bahkan ia pun tidak pernah bekerja. Sehingga ketika ditinggal suaminya, ibu merasa kesulitan mengatur semuanya sendiri dan menjadi sangat *shock*. Harta-harta dirumah semua dirampas habis bahkan hewan ternak seperti kuda satu persatu mati, hingga akhirnya ayam matipun ditangisi oleh ibunya. Istri menjadi trauma dengan daging-daging yang digantungkan dipasar.

Subjek tidak banyak memiliki memori bersama bapaknya. Subjek ingat ketika umur kurang lebih 6 tahun, istri diajak berlibur ke kebun binatang. Nilai-nilai semasa kecil juga masih diingat oleh subjek dimana seseorang walaupun dari desa tetap harus memiliki target. Sejak kecil (setelah ditinggal bapaknya) istri menjadi anak yang seakan-akan menggantikan figure “bapak” seperti berjuang ketika tidak ada beras, tidak ada uang, harus menjual kelapa. Subjek bercerita pula pernah menangis diperjalanan ketika tidak kuat mengangkat kelapa-kelapa yang akan dijual. Untuk sekolahpun subjek diberikan uang dari saudaranya. Istri merasa pengalamannya tersebut menjalani proses yang berdarah-darah sehingga ketika dewasa atau tua harus berjuang sudah bukan lagi menjadi masalah.

Menjadi pegangan pula untuk istri dan diturunkan kepada anak-anaknya bahwa jangan pernah hidup tergantung dengan orang lain termasuk kepada pasangan. Bukan berarti untuk menjadi dominan, akan tetapi lebih supaya bisa saling mendukung, menyesuaikan dan saling melengkapi dari kekurangan pasangan.

b) Masa Sebelum Menikah (Pengenalan)

Pertemuan keduanya terjadi karena mereka tinggal di rumah kost yang sama, kamar bersebelahan. Pada saat itu subjek berdua mengaku sama-sama memiliki pasangan. Selain itu pemilik kost sebenarnya memiliki niat menjodohkan istri dengan adiknya. Akan tetapi istri tidak meyakini hal tersebut. Saat kedua subjek sudah saling suka tetapi masih sama-sama memiliki pasangan, keduanya justru saling “mengkompori”. Pada akhirnya pada acara 17 Agustus-an, keduanya berpacaran.

Suami yang memiliki kepribadian “bebas” dan “mbambung” sehingga pada usia yang hampir 30 tahun itu ia belum memikirkan ingin punya rumah ataupun istri. Sedangkan pihak keluarga sudah mendorong suami untuk bekerja yang tetap dan menikah. Setelah berpacaran dengan istri, suami mulai berpikir untuk membangun rumah tangga yang serius. Ketika akan menikah kedua subjek menyadari bahwa memang dari segi biaya masih kurang. Istri menyadari kekurangan yang dimiliki pasangannya yaitu egois, bandel dan bebas itu. Uniknnya

istri menerima hal tersebut dan menganggap bahwa Tuhan sendiri yang menunjukkan suami yang “ngeyelan” ini menjadi pasangannya.

Pada proses menikah, istri mendorong untuk cepat dinikahi oleh suami dengan cara menghubungi keluarga suami. Istri merasa bahwa harus ada yang berani mengambil tindakan supaya hidup 2A segera tertata. Dengan cara seperti itu suami juga merasa tertantang terlebih karena pribadi istri yang keras. Sebelum melangsungkan pernikahan, subjek mengalami kendala untuk mengurus keanggotaan jemaat gereja di Semarang. Hal itu disebabkan karena suami tidak terdaftar sebagai jemaat gereja manapun sedangkan istri bukan warga Semarang. Saudara dari istri mengatakan bahwa lebih mudah menikah di KUA saja karena latar belakang keluarga 2B yaitu muslim. Keduanya tetap tidak mau untuk menikah di KUA. Segala urusan administrasi untuk keanggotaan diselesaikan oleh istri dikarenakan suami tidak segera mengambil langkah mengurus semuanya.

c) Masa Perkawinan

Setelah menikah pasangan subjek 2 ini menceritakan bahwa mereka memiliki prinsip untuk saling percaya dan terbuka. Kendala yang mereka alami adalah kesadaran mereka bahwa menyatukan dua hati dan dua pribadi itu tidak mudah. Terlebih istri mengakui bahwa pasangannya adalah orang yang *ngeyelan*. Pada akhirnya istri mengatakan bahwa harus ada yang mampu untuk membuka hati dan menerima kekurangan pasangan karena tidak mudah untuk menghadapi pribadi yang “bebas” seperti suami.

Pada saat istri mengandung anak pertama dan ingin ditemani untuk periksa, suami menolak dengan berkata “*sek aku kesel*”. Tidak hanya pada kehamilan anak pertama, pada kehamilan anak kedua pun suami terlihat kurang peduli. Pada saat hendak melahirkan, istri mengeluhkan sebelum suaminya pergi bekerja bahwa perutnya *krues-krues*. Suami menjawab “*nggak tau, aku selak pengen ning kantor og. Wis jam semene*”. Akhirnya dengan bantuan tetangga istri dibawa ke rumah sakit untuk melahirkan. Istri juga menceritakan bahwa suami belum pernah mengurus anak-anak atau istrinya yang sakit. Apabila harus dibawa ke rumah sakit, ia tidak menghantarkan. Istri akan memberikan info kepada suaminya ketika

anaknyanya sudah mendapat ruangan untuk mondok. Selain itu suami juga belum pernah datang ke sekolahan anak-anaknyanya. Pertama kali ia datang ke tempat anak-anaknyanya mengenyam pendidikan ketika anak sulungnyanya wisuda. Hal tersebut juga diakui oleh suami.

Subjek bercerita bahwa pernah suatu hari suami pulang kerumah dalam kondisi sudah mabuk. Setelah sadar istri mengajak berbicara untuk mencari tahu mengapa suaminya pulang dalam kondisi mabuk. Akar permasalahan ternyata karena suami terbebani dengan pikiran orang tuanyanya yang sakit-sakitan di kota Solo. Istri memahami bahwa pasangannya tidak bisa diberi beban pikiran yang berat, maka istri memberikan solusi dan menyampaikan kepada suami untuk tidak perlu lagi memikirkan hal tersebut. Istri pada akhirnya setiap hari libur menyempatkan pulang ke Solo untuk mengurus mertuanyanya. Istri mengaku sangat memahami bahwa suaminya itu tidak dapat berpikir terlalu berat, sehingga apabila ada pikiran yang mengganggu pasangannya akan berusaha diselesaikan oleh istri.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, suami selalu memberikan gajinya kepada istri. Akan tetapi apakah uang yang suami berikan itu cukup atau tidak selalu diatur oleh istri. Ketika memang kurang, maka suami tidak mengetahui dimana atau dengan cara apa istri mencukupi kekurangan tersebut. Istri menyatakan bahwa ia sangat menerima kekurangan dan kelebihan pasangan. Menurutnyanya suami memiliki kelebihan yaitu pikirannya tidak kemana-mana dan orangnyanya sendiri tidak kemana-mana dalam artian suami adalah orang yang setia.

Dalam pengelolaan ekonomi, istri sangat berperan penting. Ia memiliki prinsip bahwa ketika ada uang tidak harus digunakan semuanya. Hal tersebut berbeda dengan suami, dimana ketika istri mendapat uang lebih maka ia akan membeli batu-batu yang menjadi koleksinya atau mengajak keluarga untuk jalan-jalan pada saat itu juga. Istri merasa bahwa pasangannya tersebut kurang memikirkan masa depan anak-anaknyanya.

Untuk mengatasi permasalahan keduanya tidak menyampaikan dengan penuh amarah, suami lebih baik menghindar dan berusaha melupakan masalah sedangkan istri mengikhlaskan masalah karena menurutnyanya tidak baik bila harus

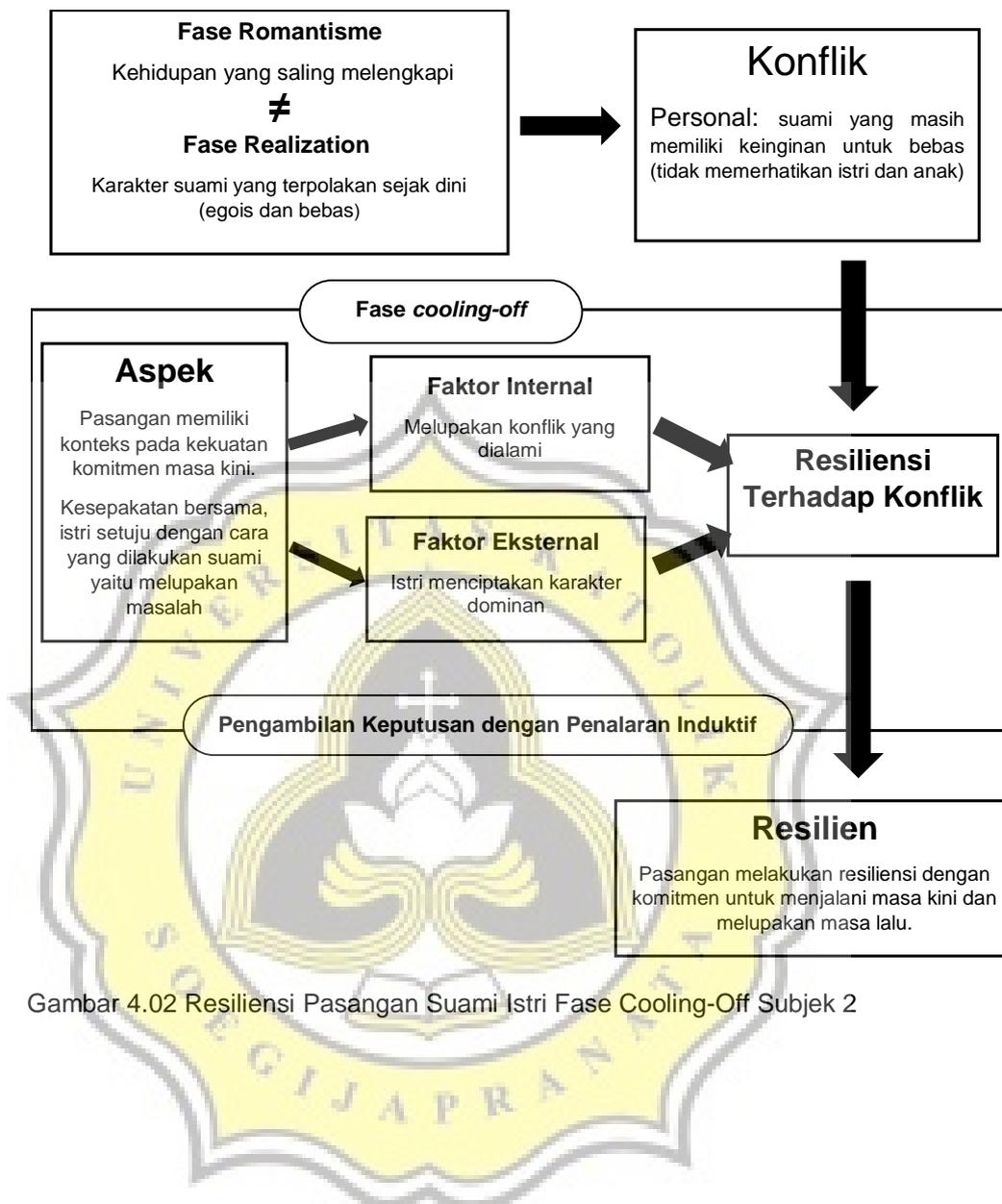
sampai marah-marah. Keduanya selalu berusaha mengesampingkan hal-hal yang kemungkinan akan menimbulkan konflik. Suami melakukannya dengan cara mengajak membicarakan topik lain dan 2B terbiasa untuk tidak merasakan konflik yang terjadi.

4. Analisis kasus II

Dari masalah yang dihadapi oleh subjek 2 maka dapat dipahami bahwa sumber konflik terletak pada karakter suami yang terpolakan sejak kecil: egois, tidak peduli, "mbambung". Situasi semacam ini kemudian menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang "dipaksa" untuk dirasionalisasi atau dipahami oleh anggota keluarga yang lain. Dari situasi tersebut pasangan suami istri memasuki fase *realization*. Pada fase ini istri menyadari kekurangan suaminya atau suami yang menyadari keterbatasan dirinya yang mengakibatkan konflik. Cara untuk merasionalisasi karakter suami ini dilakukan oleh sang istri melalui penciptaan karakter dominan. Karakter dominan istri ini diafirmasi oleh pengalaman luka batin masa lalu yang harus membuatnya kuat pada masa sekarang, bahkan dalam situasi suami yang seperti itu.

Menarik untuk dicatat bahwa dalam situasi karakter yang terpolakan, sang suami tidak pernah melupakan keluarga. Menurut peneliti karakter yang terpolakan itu coba diubah oleh suami ini (melalui makan bersama dengan keluarga dan berusaha mengajak keluarga pergi bersama), namun sang suami masih meraka-reka atau kebingungan mencari bentuk yang tepat untuk mengubah karekternya itu. Jika dikaitkan dengan resiliensi maka sebenarnya pasangan ini berupaya sedapat mungkin untuk melepaskan masa lalu dan menjalani hidup masa kini. Harus diakui bahwa bentuk resiliensi dari pasangan ini menunjukkan bahwa mereka "mengadopsi" energy positif dari luka batin dimasa lalu.

Senada dengan kasus subjek 1, dalam subjek 2 ini penulis menemukan bahwa resiliensi yang dilakukan itu tidak bisa juga dilepaskan dari suatu konteks atau ruang lingkup tertentu. Pasangan menjadi resilien ketika berada dalam satu ruang lingkup berupa kekuatan menghadapi masa kini secara bersama-sama.



Gambar 4.02 Resiliensi Pasangan Suami Istri Fase Cooling-Off Subjek 2

4.04.03. Subjek 3

1. Identitas Subjek

Nama	: 3A & 3B
Usia	: 48 tahun & 42 tahun
Usia Perkawinan	: 20 tahun
Jumlah anak	: 3 orang anak
Pekerjaan	: Guru SD & pegawai swasta

2. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi pertama pada tanggal 28 September 2018 di rumah subjek (Kota Semarang), dimana pada hari itu peneliti mendatangi rumah subjek dan meminta subjek untuk menandatangani surat persetujuan menjadi responden dalam penelitian ini. Pada saat itu kedua subjek sangat terbuka dan menerima peneliti dengan sangat hangat. Setelah keduanya setuju maka kedua subjek mencari segera menyusun jadwal untuk dilakukannya 3x wawancara. Kedua subjek berdiskusi mengenai jadwal masing-masing dan sesekali menanyakan kepada peneliti apakah bisa sesuai dengan waktu peneliti juga. Pada akhirnya disepakati bahwa wawancara akan dilakukan pada tanggal 29 dan 30 September 2018. Pada tanggal 29 September 2018 yang dapat melakukan wawancara pada siang hari yaitu subjek 3B dikarenakan subjek lebih sering di rumah pada siang hari sedangkan subjek 3A dapat melakukan wawancara ketika sore hari dimana pada saat itu subjek 3B menghantar kedua anak terakhirnya pergi ke TPA. Sedangkan wawancara untuk berdua dilakukan pada tanggal 30 September 2018 dimana waktu disesuaikan setelah kedua subjek selesai pengajian dan peneliti selesai pulang dari Gereja. Pada saat diskusi tidak banyak perdebatan melainkan cepat mendapat kesepakatan bersama. Pada saat itu

komunikasi keduanya terlihat baik dan sudah memahami waktu-waktu dari pada pasangannya.

Situasi rumah subjek cenderung tenang, jarang terdengar suara tinggi dari kedua subjek. Terlihat yang membuat rumah tersebut ramai biasanya 2 anak terakhirnya perempuan dan laki-laki keduanya masih duduk dibangku SD. Sedangkan anak pertamanya laki-laki sedang mengenyam pendidikan disalah satu universitas di Yogyakarta ia tidak seramai kedua adiknya. Kondisi rumah subjek yaitu terletak di perumahan sehingga jarak rumah mereka dengan tetangga lain sangat dekat. Rumah subjek dan rumah peneliti berhadap-hadapan sehingga peneliti sudah tidak asing dengan kondisi lingkungan dan keluarga subjek. Kedua subjek aktif dalam lingkungan perumahan, sosialisasi yang terjalin sangat baik.

Rutinitas harian dalam keluarga tersebut yaitu ketika pagi subjek 3A dan anak ke 2 berangkat ke sekolah karena sekolah tempat subjek 3A juga tempat anak ke-2 sekolah. Sedangkan subjek 3B berangkat lebih siang untuk menghantar anak ke-3 berangkat sekolah, terkadang akan dilanjutkan dengan kegiatan lain. Tak jarang pula anak ke-3 diantar kesekolah oleh anak pertama. Pada siang hari, subjek 3B bertugas untuk menjemput kedua anaknya. Sesampainya dirumah mereka istirahat atau anak-anak bermain diluar. Setelah menjelang sore, anak ke 2 dan 3 bersiap untuk pergi ke TPA diantar oleh anak pertama atau ibunya. Pada sore hari (Maghrib) semua sudah berkumpul dirumah. Subjek 3A, anak pertama dan terakhir sering pergi ke masjid untuk sholat maghrib dan isyak. Terkadang mereka pergi bersama-sama tetapi juga kadang pergi sendiri-sendiri.

Pada saat wawancara dengan subjek 3B kondisi rumah sedang sepi hanya ada 1 anak sulung yang terlihat sedang sibuk dengan komputernya. Seperti biasa, peneliti selalu disambut dengan hangat. Ketika subjek 3B menceritakan masa lalu

ketika masih kecil tinggal dengan orang tuanya terlihat beberapa kali mata berkaca-kaca dan suara subjek menjadi pelan. Setelahnya raut wajah dan suara subjek sudah kembali biasa. Setelah menceritakan masa lalunya, subjek mulai menceritakan masa pengenalan dan menikah dengan ekspresi yang bahagia. Tak jarang pula subjek tertawa mengingat masa-masa yang menggembirakan. Hal tersebut sesuai dengan kepribadian subjek 3B yang ceria, aktif berbicara dan sangat ramah dengan siapapun.

Tidak jauh berbeda dengan subjek 3A, selama wawancara tercipta suasana santai. Hampir sama dengan subjek 3B, subjek 3A ketika bercerita tentang masa perkenalan mereka terlihat bahagia dan terkadang tertawa geli. Situasi saat itu wawancara dilakukan teras depan rumah subjek. Kondisi lingkungan saat itu juga tidak ramai sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar. Pada saat wawancara bersama dengan kedua subjek, keduanya tidak duduk bersebelahan. Tidak jarang pula keduanya saling menatap untuk seakan-akan saling memberi isyarat. Selama wawancara berlangsung komunikasi keduanya terbilang baik karena kedua subjek tidak saling menimpal dan saling setuju. Hanya beberapa kali saja subjek 3B memberikan penekanan pada apa yang dikatakan oleh subjek 3A. Dalam wawancara tersebut subjek 3A lebih banyak menyampaikan pendapat sedangkan subjek 3B sesekali memberi tambahan atau mengingatkan supaya tidak terlalu jauh dari topik pembicaraan.

3. Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Keluarga

Latar Belakang Subjek 3A

Subjek 3A berasal dari Tegal. Memiliki bapak seorang militer dan ibu yaitu ibu rumah tangga. Subjek 3A menilai hubungan kedua orang tuanya selalu rukun hingga tua. Ibu kandungnya meninggal karena sakit ketika subjek 3A sudah

dewasa. Saat ini bapak subjek 3A sudah pensiun dan tinggal di Tegal bersama dengan istri barunya. Pernikahan tersebut terjadi setelah kurang lebih 10 tahun kematian ibu kandung subjek 3A.

Nilai-nilai yang diambil dari kedua orang tua subjek 3A yaitu disiplin dari bapaknya dan patuh / manut dari ibunya yang menjadi istri militer. Subjek mengatakan bahwa masing terus terngiang pesan almarhumah ibunya yaitu *“disana jangan sombong, sukalah membantu, berbuatlah yang terbaik. Selalu berusaha berbuat adil untuk orang lain, kerja ya kerja untuk menafkahi, kerja sesuai porsinya”*. Pesan tersebut diberikan sebelum subjek 3A kuliah di Jakarta.

Latar Belakang Subjek 3B

Sedangkan latar belakang subjek 3B sangat berbeda dengan subjek 3A. Orang tua subjek 3B sering berkonflik. Tidak menemukan solusi karena subjek 3B merasa kedua orang tuanya pengetahuan dan pendalaman tentang agama masih sangat kurang. Ketika terjadi konflik, subjek 3B akan pergi ke rumah simbah dan om yang letak rumahnya tidak jauh dari rumah subjek. subjek sering merasa menjadi korban dari konflik kedua orang tuanya dengan dimarahi. Subjek merasa om dan simbahnya lah yang mampu menenangkan perasaan subjek tidak jarang pula menasehati. Subjek merasa bahwa peran “bapak” mampu digantikan oleh om nya tersebut. Ketika subjek menadapat prestasi, bapak tidak pernah muncul dan selalu digantikan oleh om dan ibunya. Bahkan memberikan selamat kepada subjekpun tidak pernah. Pada saat hari ulan tahun subjek pun yang hadir hanya ibu dan omnya saja sedangkan subjek ingin ada kehadiran dari bapaknya tersebut.

Dari pengalamannya terebut subjek 3B merasa bahwa ada nilai-nilai yang dapat diambil. Subjek merasa bahwa apa yang ia alami sekarang tidak boleh terulang pada keluarga subjek 3B ini. Saat ini subjek sering mengikuti pengajian,

darisitu ketika subjek mengingat kedua orang tuanya ia merasa bahwa dahulu kedua orang tuanya tidak paham tentang agama. Hal lain yang disyukuri subjek 3B adalah kehadiran simbah dan omnya. Simbah banyak mencurahkan kasih sayang serta mengajarkan sholat, puasa, sahur dan om dapat meberikan nasehat dari pengalaman kedua orang tua subjek 3B ini.

Subjek yang sering mendapat perlakuan buruk dari kedua orang tuanya itu pernah berpikir apakah ia adalah sungguh-sungguh anaknya atau bukan. Pemikiran tersebut disanggah oleh om dan segera diberi nasehat untuk tidak berprasangka buruk kepada orang tua. Subjek beranggapan bahwa ia harus mampu memutus kondisi seperti itu, dengan cara tidak melakukan hal serupa kepada anak-anak dan suaminya.

b) Masa Sebelum Menikah (Pengenalan)

Proses pengenalan keduanya terjadi di kota Jakarta. Pada saat itu subjek 3A sedang mejalani masa studi dan bekerja sedangkan subjek 3B membuka salon dan mengajar anak-anak cacat. Mereka berdua tinggal diasrama yang sama. Subjek 3A tinggal dilantai bawah sedangkan subjek 3B tinggal di lantai atas. Keduanya berkenalan karena dijodoh-jodohkan oleh teman-teman lainnya. Setelah subjek 3A merasa cocok dengan subjek 3B karena sesuai kriteria sedangkan sejak awal subjek 3B belum merasa tertarik karena banyak pria yang lebih tampan dan gagah pada saat itu.

Setelah 3A selesai pendidikan di Jakarta, ia memilih untuk bekerja di daerah saja yaitu Yogyakarta. Keduanya berjanji untuk setelah selesai dari Jakarta untuk memilih bekerja dan hidup di daerah saja. Setelah hubungan keduanya semakin dekat, subjek 3A sering mendatangi rumah 3A di Pernalang. Hampir setiap hari

sabtu dan minggu subjek 3A pergi ke Pemalang untuk menemui 3B dan keluarganya.

Subjek 3B tidak menyangka bahwa subjek 3A sangat diterima oleh keluarga. Tidak lama setelah itu, orang tua subjek 3B menanyakan keseriusan dari subjek 3A serta mengajak untuk bertemu dengan orang tua subjek 3A. Karena sudah merasa sejalan, saling pengertian, walaupun prosesnya jarak jauh (Jogja – Pemalang) tetapi tetap bisa dilalui maka subjek 3A tidak ragu lagi tanpa proses yang panjang segera menikah. Dibalik itu, subjek 3B sesungguhnya pernah merasa terpaksa dan masih ragu-ragu tetapi tetap mencoba untuk menjalani saja. Semakin lama, kedua keluarga semakin cocok. Subjek 3A cocok dengan keluarga subjek 3B dan begitu pula sebaliknya. Pada saat-saat seperti itu subjek 3B hanya mengatakan kepada Tuhan apakah ini jodohku.

Subjek 3B masih sering merasa dilemma untuk meyakinkan apakah memang benar 3A adalah jodohnya. Subjek 3B saat itu masih menginginkan pasangan yang tampan karena subjek 3A saat itu berpenampilan sangat sederhana, makanpun juga sangat irit berbeda dengan kepribadian subjek 3B yang senang belanja. Akan tetapi subjek 3B merasa bahwa subjek 3A ini mampu meredakan emosinya ketika berselisih paham dengan kedua orangtua subjek 3B. dalam proses pengenalan ini kedua subjek ini telah memiliki komitmen untuk tidak saling berbohong dan mau hidup apa adanya. Hingga akhirnya dilaksanakan pernikahan, 1 tahun setelah melalui masa pengenalan satu sama lain.

c) Masa Perkawinan

Pada tanggal 16 Juli 1998, keduanya menikah. Pada saat pernikahan subjek 3B sempat marah karena riasan dan beberapa hal yang kurang sesuai harapan. Subjek 3A menenangkan dengan berkata “*sudah nggak apa-apa. Nggak usah*

kayak gitu, yang mau dilepas yang mana. Yang pentingkan akadnya. Harusnya ini hari bahagia. Kalau didengar orangkan nggak baik, yang penting nanti akadnya berjalan lancar”.

Sejak awal keduanya memang sudah menyadari karakter masing-masing siapa yang lebih banyak emosi dan siapa yang lebih mampu bersabar. Setelah menikah, konflik kecil-kecil kerap kali muncul. Masing-masing sudah memahami karakter dan memahami bagaimana supaya pasangannya tidak semakin emosi. Kedua subjek sepakat untuk terus menjaga komunikasi serta emosi yang dikeluarkan. Mereka selalu berusaha untuk tidak meluapkan kemarahan secara langsung, akan tetapi berusaha meredam setelah itu didiskusikan/dikomunikasikan. Pada saat masa awal setelah menikah dimana belum mengenal telepon genggam dan *whatsapp*, subjek 3B menyampaikan keluhan atau emosinya melalui surat. Ketika subjek 3A hendak pergi ke kantor, subjek 3B menyelipkan surat disaku kemeja suaminya tersebut. Setelah berkembangnya zaman, maka kini cara tersebut masih digunakan tetapi melalui pesan ponsel (*whatsapp*).

Subjek menceritakan apabila menemukan masalah dan langsung didiskusikan ketika keduanya masih emosi atau lelah, maka tidak akan menemukan titik terang. Berbeda ketika permasalahan tersebut diselesaikan dengan kepala dingin. Prinsip keduanya adalah tidak membahas permasalahan pada pagi hari terlebih saat hendak bekerja. Hal tersebut subjek katakan bahwa ketika akan bekerja dan membahas permasalahan dirumah maka akan mempengaruhi kondisi saat bekerja. Sehingga masalah yang ada mereka berdua tahan dahulu atau terkadang disampaikan lewat pesan ponsel. Subjek 3B menyatakan bahwa jika menyampaikan “*unek-unek*” melalui pesan akan lebih lega

karena tidak terpotong ketika menyampaikan perasaannya serta meminta maaf. Dalam ajaran agama yang mereka percayai apabila terjadi konflik dalam rumah tangga, maka pasangan suami istri tidak boleh saling mendiamkan selama 3 hari. Dari ajaran tersebut keduanya sering melakukan introspeksi dan mau untuk meminta maaf terlebih dahulu.

Untuk berdiskusi tentang permasalahan yang sedang dialami, keduanya lebih nyaman ketika semua anak sudah tertidur. Apabila masalah harus segera diselesaikan, subjek 3A mengatakan bahwa ia harus istirahat dan makan. Hal itu dilakukan untuk menghindari emosi yang berlebihan. Ketika memang emosi susah ditahan, subjek lebih baik melakukan sholat terlebih dahulu supaya suasana lebih tenang. Hal ini sangat disyukuri oleh subjek 3B. Pada awalnya subjek terbayang-bayang oleh kedua orang tuanya dahulu. Subjek 3B mengaku bahwa suaminya ini sangat berbeda, justru setelah menikah itulah cinta semakin tumbuh.

Untuk pola pengorganisasian dirumah, dikatakan bahwa faktor ekonomi yang sering menjadi pemicu konflik. Terkadang sifat pendiam subjek 3A membuat ia memikirkan masalah ekonomi tanpa menyampaikan kepada subjek 3B. Darisitu pula subjek semakin belajar untuk mengayomi satu sama lain dan pengertian. Selain itu, subjek 3A sebagai kepala rumah tangga membebaskan subjek 3B untuk mengatur rumah ataupun berkegiatan diluar. Akan tetapi subjek 3A sudah memberikan syarat yaitu tetap mengurus anak dan suami, pulang ke rumah sebelum maghrib dan kegiatan apapun harus dikomunikasikan kepada suami. Ketika semua berjalan dengan baik maka tidak akan ada kesalah pahaman.

Dalam menjaga keutuhan keluarga pasangan subjek 3 ini selalu berpegang pada ajaran agama. Mereka menilai bahwa apabila ajaran agama dipegang dan dijalani maka semua masalah akan mampu mereka lewati. Pernikahan yang

mereka jalani ini bukan karena materi semata, akan tetapi karena Allah. Subjek juga memegang ajaran bahwa Allah pun tidak menyukai dengan adanya perceraian. Maka apabila ada permasalahan yang berat, pasangan subjek 3 ini akan mengadu kepada Allah. Mereka tidak langsung mencari bantuan pihak luar seperti orang tua, teman, sahabat ataupun keluarga. Hal tersebut dirasa justru akan menambah masalah. Subjek mengaku lebih baik saling introspeksi serta memegang aturan agama. Subjek percaya bahwa konflik yang mereka alami sudah pasti mereka bisa hadapi. Maka saling percaya dalam hubungan perkawinan juga menjadi salah satu kunci untuk bertahan dan saling menguatkan.

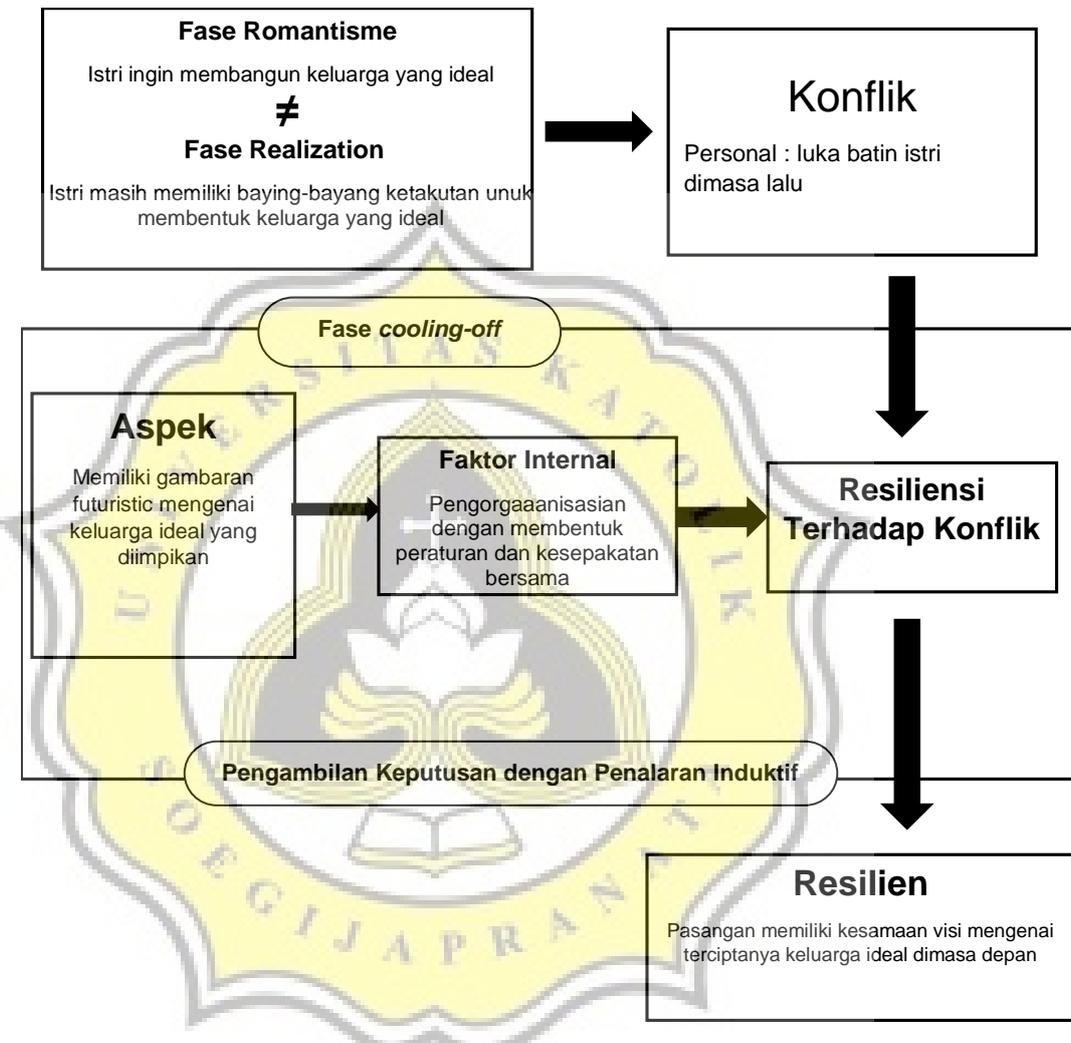
4. Analisis Kasus

Dari pengalaman yang dialami oleh subjek 3 konflik dari pasangan ini bersumber dari luka batin istri dimasalalu. Luka batin ini menstimulus lahirnya ketakutan akan kegagalan membentuk keluarga ideal. Pada pasangan subjek 3 ketika mengalami fase *realization*, sumber konflik yang pertama ini dapat diatasi oleh keberadaan suami. Dalam konteks resiliensi pasangan ini menetapkan rambu-rambu (*rules*) yang harus ditaati untuk mengatasi dan menghindari konflik. Penghargaan pada aturan yang mereka ciptakan merupakan jalan resiliensi pasangan tersebut.

Menurut peneliti ketaatan mereka kepada aturan yang mereka tetapkan sebagai jalan resiliensi, menciptakan gambaran futureistik tentang keluarga ideal yang mereka impikan. Dengan kata lain, pasangan ini memiliki idealism tentang kehidupan keluarga yang harmonis.

Sebagaimana halnya kasus subjek 1 dan subjek 2, subjek 3 ini pun memiliki konteks atau ruang lingkup resiliensi. Bedanya adalah jika subjek 1 memiliki konteks regresif (ingatan masa lalu pada komitmen perkawinan), subjek 2 memiliki

konteks kekuatan pada masa kini perkawinan, maka subjek 3 justru memiliki konteks resiliensi yang futuristic berupa gambaran ideal tentang perkawinan dimasa depan.



Bagan 4.03 Resiliensi Pasangan Suami Istri Fase Cooling-Off Subjek 3